

KOMPETENSI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF M. NATSIR
(Studi Analitis Pemikiran Pendidikan M. Natsir dalam “Fiqhud Dakwah”)

Ali Maulida
STAI Al Hidayah Bogor
Alimaulida77@gmail.com

Abstract

The real preaching is educating human being to change into positif direction. As a teacher and an educator for the nation, M. Natsir has understood well his nation character and the character of preaching that is very complex. He is concern to the effort of giving training for teachers. He reads, thinks and reflects the Qur'an and Hadits and the path way of the Prophets Muhammad's struggle and his close friends as the first generation this umah in spreading an Islamic teaching, then the result of his reflection is written in his various master piece such as: Fiqhud Da'wah. This research is a library research, in which the researcher has conducted research, analysis, reading Fiqhud Da'wah book and relevant literatur in accordance with the topic of reseach. Related to the concept of teacher's competences who has a role as educator. From this research, it can be drawn a conclusion that the perspective of M. Natsir related to the teacher's competences is very comprehensive, for example: teacher has to pay an attention to his qualification such as: 1) guiding the soul (al-I'dad al-Fikry); 2) preparation in the knowleadge and science; and 3) caring about "akhlak". The Islamic studies teacher has not only Islamic studies knowledge, broaden paradigm, and understading the characters of his/ her society. They are not only demanded to be a teacher educated and guided with the sincere heart, but they is also a role model who direct his/her "ummah" by applying an honour "akhlak" to themselves

Keywords: preacing, teacher's competences, preacing characteristic

Abstrak

Hakikat dakwah adalah mendidik manusia agar mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Sebagai seorang pendidik dan berperan sekaligus sebagai pendidik bangsa, M. Natsir paham sangat memahami karakter bangsanya dan sifat dakwah yang sangat kompleks. Ia concern dan peduli terhadap upaya memberikan perbekalan bagi para pendidik. Beliau banyak melakukan telaah dan tadabbur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw serta perjalanan perjuangan Rasulullah dan para sahabatnya sebagai generasi pertama umat ini dalam menyebarkan risalah Islam, yang selanjutnya hasil tadabbur itu dituangkannya dalam berbagai karya beliau di antaranya Fiqhud Da'wah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), di mana peneliti melakukan penelusuran, analisa, dan penelaahan terhadap buku Fiqhud Da'wah dan literatur yang relevan dengan tema penelitian, terkait konsep kompetensi pendidik yang sekaligus berperan sebagai seorang pendidik. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perspektif M. Natsir terkait kompetensi pendidik sangat komprehensif, di antaranya seorang pendidik harus memperhatikan perbekalan yang harus dimilikinya yaitu: 1) Pembinaan Mental (al-I'dad al-Fikry); 2) Persiapan Ilmiyyah; dan 3) Kepedulian pada aspek akhlak. Seorang guru agama tidak cukup hanya memiliki bekal ilmu agama, berwawasan luas, dan mengetahui sifat dan karakter masyarakatnya. Ia bukan hanya dituntut untuk menjadi guru yang mendidik dan membimbing dengan penuh ketulusan, tetapi juga menjadi contoh teladan yang mengarahkan umat dengan aplikasi akhlak mulia pada dirinya.

Kata kunci: dakwah, kompetensi pendidik, karakteristik dakwah.

A. PENDAHULUAN

Dakwah, hakikatnya adalah mendidik manusia agar mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Oleh karena itu setiap muslim hakikatnya adalah seorang da'i dan ia merupakan seorang pendidik. Tugas ini pada dasarnya adalah konsekuensi bagi keimanan mereka. Allah swt telah memerintahkan mereka untuk selalu memerintahkan kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*) dan melarang keburukan (*al-nahyu 'an al-munkar*), dengan berbagai jalan dan cara penyampaian perintah dan larangan tersebut, harus dilaksanakan oleh mereka sesuai sarana yang dimiliki dan kemampuan masing-masing. "Kalian adalah *umatterbaiky* yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110)

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Karena itu Al-Qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanu qaula* yang menunjukkan bahwa dakwah dan para pendidik menempati posisi yang tinggi dan mulia di dalam Islam (Suparta, 2009).

Implikasi dari pernyataan bahwa Islam sebagai agama dakwah menuntut ummatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya.

Tentang wajibnya berdakwah, M. Natsir menjelaskan dengan ungkapan yang lugas bahwa "Islam adalah agama Risalah untuk manusia keseluruhannya. Ummat Islam adalah pendukung amanah, untuk meneruskan Risalah dengan dakwah, baik sebagai ummat kepada ummat-ummat yang lain, ataupun perseorangan di tempat manapun mereka berada, menurut kemampuan masing-masing". (Natsir, 2006).

Sudah seharusnya setiap muslim menunaikan kewajibannya ini, tanpa berkelit untuk menghindarinya. Inilah kesimpulan M. Natsir tentang wajib dakwah, Ia mengatakan :

"...dakwah dalam arti yang luas, adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap Muslim dan Muslimah. Tidak boleh seorang Muslim dan Muslimah menghindarkan diri daripadanya. Dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban sebagai pembawaan *fithrah* manusia selaku *social being* (*makhluq ijtimai*), dan kewajiban yang ditegaskan oleh

Risalah, oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul." (Natsir, 2006)

Dengan demikian maka bidang pendidikan Islam bukanlah monopoli golongan yang disebut ulama atau cerdik-cendekiawan muslim saja. Melainkan benar-benar menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap pribadi muslim.

Perkembangan zaman dan peradaban manusia yang berjalan seiring dengan munculnya beragam problem kemasyarakatan yang semakin kompleks perlu mendapat perhatian serius. Sebab problem semacam ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengusahakan pendidikan Islam untuk mengawal perkembangan masyarakat. Pada bagian ini, pendidikan Islam menjadi bidang tugas yang tidak boleh lagi dipandang sebelah mata, ringan, apalagi dinilai remeh.

Pendidikan Islam adalah sebuah kerja besar menuntun manusia ke jalan Allah. Hal ini menjadikan seorang pendidik harus tampil sebagai sosok yang terus memperbanyak perbekalannya dan meningkatkan kualitas dirinya. Sehingga tiap kali tantangan dan hambatan di medan dakwah datang menghadang, ia mampu mengatasinya dengan baik.

Sebagai seorang pendidik, Natsir tahu betul karakter bangsanya dan sifat dakwah itu sendiri yang sangat kompleks, M. Natsir sangat concern dan peduli terhadap upaya memberikan perbekalan bagi para pendidik. Beliau banyak melakukan telaah dan tadabbur terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw serta perjalanan perjuangan Rasulullah dan para sahabatnya sebagai generasi pertama umat ini dalam menyebarkan risalah Islam, yang selanjutnya hasil tadabbur itu dituangkannya dalam berbagai karya beliau.

Buku *Fiqhud Dakwah* adalah salah satu karya M. Natsir yang sangat sarat dengan pesan moral, beragam *taushiyah* yang membangkitkan kesadaran seorang pendidik untuk memahami medan laga dengan pandangan yang *syumul* dan bersiap siaga menghadapi pahit getir ujian di dalamnya.

Penelitian yang berjudul *Kompetensi Pendidik Perspektif M. Natsir: Studi Analitis Pemikiran Dakwah M. Natsir Dalam "Fiqhud Dakwah"* ini adalah salah satu upaya sederhana dalam mengelaborasi dan menampilkan kembali nuansa bimbingan M. Natsir dalam buku *Fiqhud Dakwah* -sebagai salah satu karya beliau yang memiliki ciri khas tersendiri- terkait kompetensi dan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, ditambah sumber referensi lain sebagai pendukung.

Dengan demikian karya ini berupaya untuk menyepadankan tugas-tugas seorang pendidik dengan tugas seorang da'i, dimana wewenang dan tanggung

jawabnya terhadap problem keumatan tidak jauh berbeda. Seorang pendidik bukan hanya harus dituntut untuk berperan sebagai seorang da'i, namun dalam menjalankan tugas, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang da'i hendaknya juga menjadi kompetensi yang mesti dimiliki oleh seorang pendidik muslim.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan masalah pada telaah dan analisa pandangan M. Natsir terkait perbekalan dan kompetensi pendidik atau da'i yang beliau paparkan dalam karya *Fiqhul Da'wah*. Sesuai dengan objek penelitian tersebut, peneliti merumuskan dan membatasi masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimanakah konsep kompetensi pendidik dalam perspektif M. Natsir ?

Bagaimanakah aplikasi kompetensi pendidik dalam melaksanakan pendidikan Islam ?

C. METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai objek dan tema kajian, penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang datanya bersumber dari literatur terkait. Sehingga penulis melakukan penelusuran, analisa, dan penelaahan terhadap sumber data dan literatur yang relevan dengan tema penelitian, terkait konsep kompetensi pendidik dalam perspektif M. Natsir. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Fiqhul Da'wah* yang merupakan salah satu karya monumental M. Natsir. Sedangkan sumber data sekunder adalah literatur yang terkait dengan tema pendidikan atau dakwah.

D. PENDIDIKAN DAN KOMPETENSI PENDIDIK

Secara etimologis, menurut Zakiah Daradjat, kata pendidikan terutama yang dikaitkan dengan Islam sehingga memunculkan istilah pendidikan Islam adalah usaha untuk membina dan mengarahkan peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga mereka mampu menghayati tujuan Islam, mengamalkannya, dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid, 2004).

Dengan demikian proses pendidikan mestinya mampu membawa manusia pada perubahan kehidupan menuju ke arah yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya agar sejalan dengan fitrah. Pada bagian inilah maka pendidikan Islam memiliki relevansi dengan pengertian dakwah. Toha Yahya Omar, mengutarakan bahwa dakwah adalah

mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Omar, 2009).

Semakna dengan penjelasan tersebut, Prof. A. Hasjmy menjelaskan bahwa dakwah islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri (Amin, 2009).

Adapun kata kompetensi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *competence* atau *competency* yang berarti kecakapan atau kemampuan. Dalam situs daring *English Oxford Living Dictionaries* dijelaskan arti *competence* adalah *the ability to do something successfully or efficiently* (kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan sukses atau secara efisien). Sedangkan dalam *Cambridge Dictionary* dijelaskan *competence* adalah *an important skill that is needed to do a job* (suatu kemampuan/keterampilan penting yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah tugas) (Echols, 1990).

Dengan demikian, kompetensi pendidik dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan seorang pendidik yang dibutuhkan dalam melaksanakan pendidikan kepada masyarakat agar tujuan dakwahnya tercapai dengan sukses.

E KOMPETENSI PENDIDIK

Tantangan jaman semakin menuntut pendidikan Islam untuk berbenah diri. Perkembangan yang terjadi telah membawa banyak nilai-nilai dari peradaban lain yang mau tidak mau harus diantisipasi dengan menggunakan cara pandang Islam. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk selalu waspada dan siap siaga menghadapi semua perubahan yang terjadi.

Upaya mendidik yang diarahkan sebagai nasihat dan bimbingan yang disampaikan seorang pendidik dengan tulus dan penuh kelembutan, tidak jarang buyar ketika harus berhadapan dengan peserta didik yang telah dipengaruhi dengan pemahaman lain di luar Islam.

Pendidikan Islam memiliki sifat yang sangat khas, seruanya sesuai dengan fitrah manusia yang tidak suka dipaksa. Susunan ayat-ayat al-Qur'an merupakan seruan bagi manusia untuk mewujudkan fungsi panca inderanya. Ajakan untuk berpikir, tafakkur, dan tadabbur menggunakan akalnyanya, merenungi ayat-ayat Allah swt, yang dengannya akan berbuah keimanan. "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah." (QS. al-Baqarah; 256).

“... dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku.” (QS. Qâf ; 45).

Dalam menjelaskan karakter ini, M. Natsir mengatakan :

“Apabila kita perhatikan isi susunan, nada dan irama dari Wahyu Ilahy yang memanggil panca indra supaya melihat, mendengar dan sadar, lalu menggugah aqal, memanggil rasa, dan menggerakkan dlamir, supaya tafakkur dan tadabbur, dan dengan demikian sampai kepada keimanan yang menggerakkan anggauta supaya beramal, dapatlah kita simpulkan, bahwa itulah cara untuk menumbuhkan iman menurut thariqatul Qur'an. Iman seseorang hanya dapat ditumbuhkan dalam suasana bebas, sunyi daripada tekanan dan paksaan. Memang sudah begitu pembawaan fithrah manusia. Hati bila dipaksa jadi buta” (Natsir, 2006).

Tugas seorang pendidik hanyalah sebatas balâgh (menyampaikan) dengan segenap kemampuannya. Tentu, balagh yang dimaksud bukan sekedar berbicara di depan peserta didik, tetapi berupaya untuk menyampaikan dengan keterangan yang jelas sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh akal, ditangkap oleh hati, dan dicerna oleh keduanya.

Dalam menggambarkan tugas ini, M. Natsir menjelaskan :

“Bila seorang muballigh diibaratkan dengan seorang petani maka bidangnya ialah menabur bibit, mengolah tanah, memberi pupuk, air, menjaga supaya bibit itu cukup mendapat udara dan sinar matahari, melindungi dari hama dan lain-lain. Adapun menumbuhkan bibit menjadi benih yang hidup adalah satu penciptaan yang terletak dalam kekuasaan Khaliq semata-mata, diluar kemampuan dan bidang usaha seseorang petani. Demikianlah: hidayah yang mencetuskan sinar iman, adalah semata-mata kurnia langsung dari Allah swt, letaknya diluar jangkauan seorang pemaksa atas mereka...” (Natsir, 2006).

Dari sini dapat dipahami bahwa seorang pendidik harus memiliki kesabaran tinggi dan berlapang dada. Ketika ia mendapatkan beragam respon yang tidak sejalan dengan keinginannya, di saat yang sama ia mendapati bahwa kondisi peserta didik berbeda jauh dari harapannya, maka ia tidak perlu bersungut, apalagi berputus asa, mengatur langkah mundur surut ke belakang, dan meninggalkan bidang tugas yang diembannya. Bobot tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam hakikatnya sesuai dengan

ketinggian dan keagungan Islam itu sendiri.

Hal ini menjadikan seorang pendidik tidak bisa lagi melaksanakan tugasnya hanya dengan sikap asal jadi dan persiapan apa adanya. Ia harus merealisasikan keseriusannya dengan terus menerus memperbaiki kualitas diri, dan meningkatkan kompetensinya. Sesuai dengan karakteristik inilah, seorang pendidik harus memperhatikan perbekalannya, di mana bekal paling utama yang harus dimilikinya, sebagaimana bekal yang harus dimiliki oleh seorang da'i adalah sebagai berikut: Pembinaan Mental (al-I'dad al-Fikry)
Persiapan Ilmiah
Kepedulian pada aspek akhlak

I. Pembinaan Mental (al-I'dad al-Fikry)

Proses pendidikan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Masa yang amat panjang menjadi ukuran pasti yang harus dilalui seorang pendidik. Bahkan, boleh dikatakan, usia sang pendidik sendiri tidaklah cukup untuk menuntaskan tugas-tugas yang diembannya. Seorang pendidik harus memperhatikan terus pertumbuhan iman dari peserta didik berada di bawah ampuannya. Ibarat petani yang menanam sebuah benih, ia harus memperhatikan proses pertumbuhan benih itu sejak dini, terus sampai tumbuh menjadi pohon yang akarnya kuat menghunjam ke bumi.

M. Natsir menggambarkan hal ini dengan menjelaskan:

“...pertumbuhan Ummat Islam, diibaratkan oleh al-Qur'an dengan pertumbuhan suatu benih yang pada mulanya memancarkan tunas, yang lambat laun berangsur-angsur mengurangi kelopak, bertambah kuat, akhirnya duduk terhunjam pada batangnya. Menta'jubkan dan menggembirakan hati petani yang menanamnya. Hasil pertumbuhan yang menggembirakan hati itu berkehendak kepada usaha petani yang tak putus-putusnya; pengolahan tanah, penaburan benih, pemeliharaan dan perhatian terus menerus. Demikian pula hasil pekerjaan seorang pembawa dakwah, menghendaki usaha yang kontinu, perhatiannya yang tidak putus-putus dalam proses pertumbuhan Ummat, yang sedang dibangunnya” (Natsir, 2006).

Usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik tidak otomatis akan mendapatkan sambutan yang memuaskan, karena itulah ia harus berfikir keras bagaimana agar mampu menjadi perantara perubahan kepada peserta didiknya. Tingkat pemahaman peserta yang sangat beragam, di tengah problematika kehidupan mereka yang sangat kompleks, juga menjadi hal yang harus dicermati seorang pendidik. Hal ini

menjadikan beragam pula respon yang akan diterimanya.

Seorang pendidik sejak awal sudah harus siap dengan tantangan yang dihadapi dalam medan pendidikan. Ia harus tahan uji dan siap secara mental dan spiritual. Natsir menggambarkan hal ini sebagai salah satu perbekalan yang harus dimiliki para da'I atau pendidik, dengan mengatakan :

"Dakwah adalah konfrontasi. Konfrontasi dalam suasana kebebasan berfikir dan ber'tikad. Disini tidak ada jalan satu jurusan, ibarat jalan air dalam pembuluh. Sebagaimana seorang muballigh menghadapi orang banyak, orang banyak itupun 'menghadapinya' dengan bermacam cara dan gayanya pula. Terutama pada permulaan konfrontasi itu, dia akan sering mengalami pengalaman-pengalaman yang pahit"(Natsir, 2006).

Bekal ketahanan mental ini mutlak harus dimiliki, sehingga dengannya diharapkan seorang pendidik tidak putus asa, patah arang, dan akhirnya surut langkah ke belakang. Apalagi jika ia menyelami arti panjangnya 'masa jabatan' yang harus ia tunaikan itu. Ia harus mampu memelihara keseimbangan jiwanya. M. Natsir menggambarkan sifat ini dengan penjelasannya : "Maka untuk dapat melakukan tugasnya secara kontinu, seorang muballigh harus mampu memelihara ketenangan dan keseimbangan jiwa dan sanggup pula memulihkan keseimbangan itu, bilamana terganggu, di tengah-tengah perbalasan aksi dan reaksi timbal balik itu"(Natsir,2006).

Allah swt telah membimbing para nabi dan rasul untuk bersabar di jalan dakwah. Rasulullah saw juga telah mendapatkan bekal yang sangat berharga ini, di antaranya dengan firman-Nya di dalam QS. al-Arâf ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

"Alif lâm mîm shâd. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempatan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Arâf:1-2).

Sebagai ibrah yang dapat diambil oleh para pendidik dari ayat tersebut, M. Natsir mengulas dengan penjelasannya :

"Diamanatkannya supaya membawa Risalah jangan sesak nafas, apabila ada orang yang menolaknya, mendustakannya, mencemoohkannya, malah menyakiti dirinya. Dan ternyata, bahwa semua ini memang dialami oleh Rasulullah saw dan tidak mustahil akan dialami oleh setiap muballigh yang sekarang menyambung tugas Rasul dalam menyampaikan apa yang terkandung dalam al-Qur'an itu. Maka dengan sendirinya

amanat yang demikian itu dialamatkan kepada para pendukung dakwah di semua zaman" (Natsir, 2006).

Tidak hanya bekal berupa kesabaran, Allah swt juga telah memberi obat kepada Rasulullah saw, termasuk para pendidik penerus perjuangan beliau, manakala mendapatkan beragam reaksi penolakan yang bersumber dari kebodohan orang-orang yang dihadapinya. Allah swt berfirman :

"Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur'an)." (QS. Al-Kahfi:5-6).

"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat." (QS. Qaf:39-40).

Di samping itu, Allah swt juga memperkuat para pendidik dengan memberitahukan ketentuan-Nya di alam semesta ini (sunnatullah fi al-kawn), di mana pertentangan antara haq dan bathil pasti akan selalu terjadi. Hal yang sama juga bisa terjadi dalam secara khusus dalam bidang garap pendidikan Islam. Terkait hal ini, M. Natsir menjelaskannya sebagai berikut:

"Kadang-kadang dibukanya sedikit tabir memberitahukan Hikmah dan Sunnah Ilahy, yang berlaku di dalam pertentangan hak dengan bathil, agar jangan lekas putus harapan bila berhadapan dengan pokok kemungkaran yang tak kunjung tumbang : "Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. (QS. al-An'am : 44-45)" (Natsir, 2006)

Dalam mengulas arti perbekalan berupa ketenangan dan keseimbangan jiwa yang dibutuhkan setiap pendidik, M. Natsir menjelaskan secara lebih luas, bahwa kedua hal tersebut membawa dampak positif untuk dapat melaksanakan tugas secara kontinyu, dengan timbulnya ketabahan hati dan sikap

ulet, yang dalam istilah al-Qur'an terkenal dengan sifat sabar, tawakal, dan tasamuh (toleransi, tenggang rasa).

2. Persiapan Ilmiyyah

Di antara banyaknya persiapan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik muslim, bekal ilmu menduduki posisi terpenting. Ia harus menjadi orang pertama yang memahami suatu urusan dalam Islam sebelum mendakwahnya kepada orang lain. Bahkan Allah swt telah mendudukkan kewajiban berilmu sebelum berbicara dan beramal. Allah swt berfirman : "Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan." (QS. Muhammad:19).

Dakwah yang dilakukan seorang pendidik adalah dengan tujuan membina pribadi dan membangun umat, sehingga ia harus melakukan dua hal; tafaqquh fi al-din dan tafaqquh fi al-nâs. Dalam menjelaskan arti penting bekal tafaqquh fi al-din, M. Natsir mengatakan : "Sudah tidak perlu kiranya ditegaskan lagi bahwa untuk ini dia juga harus memahami benar-benar Risalah yang hendak diteruskannya, mengetahui isi dan bidangnya, memahami saripati dan jiwanya, merasakan dinamik yang terkandung didalamnya, maka Risalah itu benar-benar "memberi hidup dan menghidupkan" (lima yuhyiekum). Ringkasnya, seorang muballigh harus tafaqquh fiddien" (Natsir, 2006)

Allah swt banyak menjelaskan kewajiban seorang pendidik untuk menunaikan dakwahnya dalam bidang pendidikan dengan berdasarkan ilmu.

"Katakanlah:"Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf :108).

Ilmu yang benar adalah yang bersumber kepada Kitabullah dan sunnah Rasulullah saw. Keduanya menjadi standar untuk menimbang ilmu-ilmu lain. Jika sesuai dengan keduanya maka diterima, dan jika menyelisihinya keduanya maka harus ditolak (Al-Qahthâni, tth). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam upayanya meraih ilmu, di antaranya :

- a. Ikhlas karena Allah swt dalam mencari ilmu dan mengamalkannya.
- b. Memohon kepada Allah swt ilmu yang bermanfaat, dengan menumbuhkan rasa membutuhkan kepada-Nya.
- c. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, merindukannya, dan menumbuhkan kejujuran motivasi dalam rangka menggapai keridhaan Allah Ta'ala, serta berupaya meniti semua jalan meraih

ilmu berdasarkan al-Kitab dan al-Sunnah.

4. Menjauhi seluruh bentuk maksiat dengan bertakwa kepada Allah swt.
5. Menjauhi sikap sombong dan malu dalam menuntut ilmu.

Di samping berupaya memahami sisi-sisi ajaran Islam yang ia ajarkan, seorang pendidik juga dituntut untuk memahami peserta didiknya. Ia harus memiliki interaksi yang bersifat intensif dengan mereka. Karenanya ada proses tafaqquh fi al-nâs yang harus ia lakukan, yaitu dengan memahami seluruh aspek diri manusia dan kehidupannya.

Faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi peserta didiknya harus ia pelajari, baik dalam hal sosok pribadi seorang manusia seperti; sifat, tabiat, tingkat kecerdasan, faktor kejiwaan, dan lainnya, maupun sebagai masyarakat seperti; adat istiadat, bahasa, kepercayaan-kepercayaan yang berkembang, maupun taraf kehidupan ekonomi dan pendidikan mereka.

Hal ini dilakukan untuk mempermudah seorang pendidik dalam menyusun dan merumuskan pola didiknya di tengah percaturan pendidikan Islam. Penentuan skala prioritas materi yang akan disampaikan, cara, waktu, dan tempat yang digunakan juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan seorang pendidik akan sifat dan karakter dari peserta didiknya tersebut.

Kepedulian pada Aspek Akhlak Akhlak adalah kata serapan dari bahasa Arab yang berbentuk plural (jama') dengan bentuk tunggal (mufrad)-nya adalah al-khuluq atau al-khalq. Keduanya memiliki pengertian yang sama. Namun, kata al-khalq dikhususkan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat oleh mata, sedangkan al-khuluq dikhususkan untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata. (Haqqi, 1993).

Bagi seorang pendidik, perhatian terhadap akhlak harus lebih tinggi dari masyarakat pada umumnya. Kebutuhannya untuk mempelajari ilmu tentang akhlak yang mulia dan mengamalkannya akan semakin tinggi seiring dengan ketinggian cita-citanya meraih kesuksesan dalam dakwah. Banyak sekali sisi-sisi akhlak mulia yang harus terus diupayakan untuk dimiliki seorang pendidik, di antaranya; jujur, ikhlas, mengajar dengan ilmu, lemah-lembut, santun, sabar, kasih sayang, mudah mema'afkan, lapang dada, tawadhu, memenuhi janji, mendahulukan kepentingan dan kebutuhan peserta didik, pemberani, cerdas, menunaikan amanah, malu yang terpuji, dermawan, tekad yang kuat, semangat yang tinggi, optimisme, teratur dan menjaga waktu, bangga dengan Islam,

menjadi tauladan yang baik, zuhud, wara', istiqamah, peduli pada lingkungannya, merasa dekat dengan Allah, yakin kepada Allah, memulai yang terpenting dari yang penting, dan lain sebagainya (al-Qahthâni, tth).

Terkait dengan persiapan, diantara akhlak yang sangat penting harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang pendidik adalah melaksanakan apa yang ia ajarkan. Ia harus mampu menjadi tauladan yang baik ditengah masyarakat dengan menjadi pelopor kebaikan yang ia serukan. Bukan sebaliknya, memerintahkan suatu kebaikan namun ia sendiri tidak melaksanakannya, atau melarang suatu keburukan yang ia sendiri melakukannya.

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tiada kalian kerjakan.”(QS. Al-Shaff : 2-3).

“Mengapa kalian memerintahkan orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kalian melupakan diri (kewajiban) kalian sendiri, padahal kalian membaca Al-Kitab, tidakkah kalian berpikir” (QS. Al-Baqarah : 44).

Ketika seorang pendidik telah terjun menggeluti dunia pendidikan Islam yang menjadi medan dakwahnya, ia tidak boleh meremehkan sisi akhlaknya. Seringkali tingkah laku dan perbuatannya dijadikan standar penilaian terhadap proses pengajaran yang dilaksanakannya. Penerimaan atau penyerapan terhadap materi ajarnya seringkali ditentukan oleh sejauhmana ia mampu memberi contoh berupa akhlak yang baik di tengah-tengah peserta didik. Saat itu, seakan-akan ia telah menjadi 'public figure', yang mau tak mau gerak-gerik dalam hidup pribadinya bukan saja diperhatikan, tetapi juga langsung dijadikan orang sebagai bahan perbandingan dengan apa yang dianjurkan dan dilarangnya (Natsir, 2006).

Seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajar dengan lisannya, tetapi juga dengan amal perbuatannya. Bahkan, contoh teladan berupa akhlak yang baik dari seorang pendidik bisa menjadi pintu hidayah bagi peserta didiknya, sekaligus menjadi solusi dari berbagai problem yang dihadapinya.

M. Natsir menjelaskan eratnya keterkaitan dakwah sebagai sebuah proses untuk mendidik dan akhlak dengan mengatakan: “Dakwah dan akhlakul karimah adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain, kalau dakwah hendak berhasil. Banyak hal-hal yang sulit yang tak dapat diatasi dengan semata-mata ilmu yang kering, dapat diatasi dengan akhlak. Sebaliknya banyak kesulitan baru yang bisa timbul bila dakwah tidak didukung oleh akhlak” (Natsir, 2006).

Dari pandangan tersebut kita dapat memahami bahwa seorang pendidik tidak cukup hanya memiliki bekal ilmu agama, berwawasan luas, dan mengetahui sifat dan karakter peserta didiknya. Ia bukan hanya dituntut untuk menjadi guru yang mendidik dan membimbing dengan penuh ketulusan, tetapi juga menjadi contoh tauladan yang mengarahkan umat dengan aplikasi akhlak mulia pada dirinya. Akhlak menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari seorang pendidik. Konsep ajaran yang disampaikannya bukanlah sebatas penyampaian ilmu yang setelahnya ia bisa santai melupakan problem peserta didik dan dunia pendidikan yang pelik dan menggunung. Tetapi ia harus terus mengaplikasikan ilmu-ilmu Islam dalam dirinya terlebih dahulu, yang dengannya ia mampu tampil sebagai teladan di tengah murid-muridnya.

F. PENUTUP

Penjelasan M. Natsir terkait kompetensi dan akhlak da'i, yang sejatinya juga merupakan kompetensi dan akhlak bagi seorang pendidik, menunjukkan kepedulian beliau yang sangat dalam terhadap problem keumatan yang dihadapi hari ini. Dari penelitian di atas kita dapat mengambil kesimpulan perspektif M. Natsir terkait kompetensi pendidik yang sangat komprehensif, di antaranya:

Pertama, bobot tantangan yang dihadapi seorang pendidik dalam menunaikan dakwah pada dasarnya sesuai dengan ketinggian dan keagungan Islam itu sendiri. Hal ini menjadikan seorang pendidik tidak bisa lagi menata gerak langkahnya dengan sikap asal jadi dan persiapan apa adanya. Ia harus merealisasikan keseriusannya dengan terus menerus memperbaiki kualitas diri, dan meningkatkan kompetensinya. Sesuai dengan karakteristik inilah, seorang pendidik harus memperhatikan perbekalannya, di mana bekal paling utama yang harus dimilikinya adalah : Pembinaan Mental (al-'Idad al-Fikry) Persiapan Ilmiyyah, dan Kepedulian pada aspek akhlak

Kedua, seorang pendidik tidak cukup hanya memiliki bekal ilmu agama, berwawasan luas, dan mengetahui sifat dan karakter masyarakatnya. Ia bukan hanya dituntut untuk menjadi guru yang mendidik dan membimbing dengan penuh ketulusan, tetapi juga menjadi contoh teladan yang mengarahkan umat dengan aplikasi akhlak mulia pada dirinya. Ketiga, Upaya seorang pendidik secara serius untuk terus meningkatkan kompetensi dirinya pada dasarnya adalah bagian dari strategi agar tujuan dakwahnya tercapai

dengan meraih kesuksesan. Akhlak mulia menjadi bagian yang sejatinya harus mendarah daging dalam diri seorang pendidik sebelum ia meniti jalan dakwah yang amat panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnân ibn Muhammad Alu 'Ar'ûr, Manhaj al-Dakwah fi Dhaw' al-Wâqi' al-Mu'ashir, <http://saaid.net/book/open>
- Amin, Samsul Munir, 2009, Ilmu Dakwah, Jakarta: Amzah
- Haqqi, Ahmad Mu'adz, 1993, al-Arba'ûn Hadîtsan fi al-Akhlâq ma'a Syarhihâ, Riyadh: Dâr Thuwayq li al-Nasyr wa al-Tawzî'
- Ibn Bâz, 'Abdul Azîz ibn 'Abdullâh, dan Zaid ibn Muhammad ibn Hâdi al-Madkhali, 2008, Dakwah dan Akhlak Pendidik, Jogjakarta: Pustaka Haura'
- Mahmûd, 'Ali Abdul Halîm, 2004, Akhlak Mulia, Jakarta: Gema Insani Press
- Majid, Abdul, 2004, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: Rosda Karya
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997, Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia, Surabaya: Pustaka Progressif
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, 1990, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia
- Natsir, Mohammad, 2006, Fiqhud Da'wah, Jakarta: Media Dakwah
- _____, 2002, Dibawah Naungan Risalah, Jakarta: Media Dakwah
- al-Qahthâni, Sa'id ibn 'Ali ibn Wahf, 1994, Muqawwimât al-Dâ'iyah al-Nâjih fi Dhaw' al-Kitâb wa al-Sunnah; Mafhûm wa Nazhar wa Tathbîq, ttmp
- al-Sa'di, 'Abdurrahmân ibn Nâshir, 2002, Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, 2009, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana
- Zaidân, Abdul Karîm, al-Sunan al-Ilâhiyyah fi al-Umam wa al-Jamâ'ât wa al-Afrâd fi al-Syarî'ah al-Islâmiyyah, Mu'assasah al-Risâlah, <http://saaid.net/book/open.php?cat=81&book=3435>